

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian suatu negara. Bank itu sendiri berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit kepada sektor produktif. Pada era globalisasi saat ini, peranan Bank sangat diperlukan di semua negara terlebih di Indonesia yang dimana merupakan negara berkembang. Disisi lain, bank dapat dipahami sebagai lembaga keuangan yang banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan dan pertumbuhan suatu bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Melalui fungsi tersebut, bank berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan, dan kelancaran aktivitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, kinerja keuangan bank sangat menjadi perhatian utama bagi berbagai pihak, tidak lainnya termasuk investor, regulator, pemerintah, dan masyarakat luas. Kinerja keuangan bank umumnya diukur melalui kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dan menekan kerugian.

Masyarakat yang hidup diperkotaan maupun kota-kota besar tidak asing lagi jika mendengar kata Bank. Bahkan sekarang ini sebagian besar masyarakat pedesaan yang berada di daerah terpencil pun sudah terbiasa mendengar kata Bank, terlebih lagi hingga bingar dunia perbankan semenjak Indonesia dilanda krisis beberapa waktu yang lalu yang diikuti dengan dibubarkannya puluhan Bank. Hanya saja perlu diingat bahwa pengenalan Bank dari sebagian masyarakat ini baru sebatas dalam artian sempit. Masyarakat mengenal Bank masih sebatas ada kaitannya seputar transaksi simpan pinjam atau tabungan dan kredit, selebihnya fungsi dan peranan bank dalam masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya, padahal begitu banyak layanan perbankan yang dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini

Tidak mengherankan jika pemerintah terus menerus meningkatkan kinerja Bank dari waktu ke waktu. Semua hal dilakukan agar Bank di era sekarang menjadi lebih dilirik oleh masyarakat. Dimana minat masyarakat untuk mencari tau tentang layanan Bank lebih tinggi dan yang nantinya terjadi sebuah transaksi antara masyarakat dengan Bank itu sendiri. Dalam pembicaraan sehari-hari, Bank dikenal sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan strategis dalam menyelaraskan, menyerasikan, serta menyeimbangkan sebagai unsur pembangunan. Peran yang sangat strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama Bank yakni sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, dengan berdasarkan atas demokrasi ekonomi yang mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 1 angka 1 dijelaskan Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian Bank Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya meliputi (Kasmir, 2016).

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan maksudnya hal ini Bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah Bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan.
3. Memberikan jasa-jasa Bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (clearing). Penagihan surat-surat berharga dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, Bank generasi, Bank notes, *travelers cheque* dan jasa lain.

Dalam konteks ini, (Kepramareni et al., 2022) meneliti pengaruh ini untuk 23 bank Perkreditan Rakyat di kota Denpasar dari tahun 2018 hingga 2020. Mereka menunjukkan bahwa bank dengan tingkat modal yang tinggi tidak secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan bank. Kurangnya penggunaan modal yang optimal oleh bank dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh ini. Selain itu, semakin tinggi likuiditas suatu bank, semakin besar kredit yang dapat diberikan. Rasio pinjaman terhadap simpanan yang tinggi atau rendah tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyaluran kredit yang kurang dari maksimum, sementara dana yang terkumpul tinggi, yang dapat menyebabkan kerugian.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja tersebut adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang optimal (Brigham E & Houston J, 2019). Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif serta mengelola berbagai risiko yang melekat dalam kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan hal yang penting bagi suatu perusahaan guna mencapai tujuannya yaitu dengan memperoleh profit atau mendapatkan laba keuntungan bagi perusahaan itu. Pencapaian laba yang tinggi dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan operasionalnya dengan baik melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. (Arifin & Indrayang, 2017) mengungkapkan hakikat suatu perusahaan pada dasarnya adalah menciptakan suatu laba atau meningkatkan kekayaan dari *stakeholder*-nya. Masalah profitabilitas cukup penting bagi suatu perusahaan karena berhasil tidaknya suatu perusahaan yang dikelola bisa diukur dari tingkat profitabilitasnya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitas perusahaan agar tetap stabil supaya investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Jika profitabilitas suatu perusahaan stabil, perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan bisnisnya. Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan (Wahyuni, Arinta Eka, 2013).

Menurut (Riyanto, 2011), dalam Sukadan & Triarti, (2018) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh profit dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting bagi perusahaan dibandingkan dengan masalah profit, karena besarnya profit yang diperoleh belum menggambarkan apakah perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan profit dengan kekayaan atau modal yang digunakan, dengan kata lain menghitung profitabilitasnya. Keberhasilan suatu perusahaan juga seringkali dinilai dari besarnya profitabilitas yang dilaporkan. Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, keunggulan dalam persaingan usaha serta mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan dengan demikian dapat menarik investor.

Menurut (Kasmir, 2010), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen aset, manajemen biaya dan manajemen hutang (Fahmi, 2012).

Dalam konteks perbankan, profitabilitas tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan manajemen, tetapi juga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja bank di masa depan. Investor cenderung memilih bank dengan tingkat profitabilitas yang stabil dan tinggi karena mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil yang optimal dengan tingkat risiko yang terkendali (Gitman, L. J., & Zutter, 2015). Selain itu, profitabilitas juga menjadi perhatian regulator karena berkaitan dengan ketahanan bank dalam menghadapi tekanan ekonomi dan risiko sistemik yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan. Profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebijakan manajemen, efisiensi operasional, struktur permodalan, serta pengelolaan aset dan kewajiban. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, regulasi perbankan, dan stabilitas sistem keuangan. Di antara faktor internal tersebut, likuiditas dan solvabilitas merupakan dua aspek utama yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasional dan menghasilkan laba.

Likuiditas dalam perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah. Bank dengan tingkat likuiditas yang memadai akan mampu menjaga kepercayaan nasabah serta menghindari risiko gagal bayar. Namun demikian, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas karena dana yang seharusnya dapat disalurkan sebagai kredit produktif justru mengendap dalam bentuk aset likuid dengan tingkat pengembalian yang relatif rendah (Eljelly, 2004). Sebaliknya, tingkat likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko likuiditas dan mengganggu stabilitas operasional bank. Oleh karena itu, bank dituntut untuk mampu mengelola likuiditas secara optimal agar dapat menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian. Penelitian terkini

menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas bank belum menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara studi lain menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Ozili & Uadiale, 2017).

Selain likuiditas, solvabilitas atau kecukupan permodalan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank. Solvabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasional. Bank dengan tingkat permodalan yang memadai cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap risiko keuangan serta memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan kredit dan mengembangkan usaha (Hsieh, M. F., Lee, C. C., & Shen, 2023). Namun demikian, struktur permodalan yang tidak optimal dapat menimbulkan beban biaya yang tinggi dan menurunkan profitabilitas bank. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas bank, tergantung pada kondisi internal dan lingkungan ekonomi. Beberapa studi menemukan pengaruh positif solvabilitas terhadap profitabilitas, sementara studi lain menemukan bahwa kelebihan modal justru dapat menurunkan efisiensi dan kinerja laba bank (Dang, 2020). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas bersifat kompleks dan tidak linier.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas menunjukkan adanya *research gap* dalam literatur perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor lain yang belum sepenuhnya diperhitungkan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian terkini mulai memasukkan variabel lain yang dianggap mampu menjelaskan variasi hubungan tersebut, salah satunya adalah kualitas aset (*asset quality*). Kualitas aset mencerminkan tingkat kesehatan aset produktif bank, khususnya kualitas kredit yang disalurkan kepada nasabah. Dalam praktik perbankan, kualitas aset umumnya diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*. Peningkatan rasio NPL menunjukkan penurunan kualitas aset yang dapat berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan bunga serta peningkatan beban pencadangan kerugian kredit. Penelitian pasca tahun 2020 menunjukkan bahwa kualitas aset memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi.

Sejumlah penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kualitas aset tidak hanya berperan sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas bank. (Ben Abdallah & Bahloul, 2025) secara empiris membuktikan bahwa kualitas aset mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas bank. Temuan ini menunjukkan bahwa bank dengan kualitas aset yang baik cenderung mampu memanfaatkan likuiditas dan struktur permodalan secara lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank sangat bergantung pada kondisi kualitas aset dan pengelolaan risiko kredit. Bank dengan kualitas aset yang buruk cenderung mengalami penurunan profitabilitas meskipun memiliki tingkat likuiditas dan permodalan yang tinggi.

Sebaliknya, bank dengan kualitas aset yang baik mampu menjaga profitabilitas yang stabil meskipun menghadapi tekanan likuiditas atau peningkatan risiko eksternal (Karim, Rejaul; Roshid, Mustaqim; Shamme, Farjana Bashar; Hasan, 2022). Dalam konteks perbankan di Indonesia, isu likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset menjadi semakin relevan seiring dengan dinamika pasar keuangan dan meningkatnya kehati-hatian investor. Pemberitaan ekonomi nasional menunjukkan bahwa fluktuasi pasar modal dan tekanan ekonomi global turut memengaruhi kinerja saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pada awal tahun 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat mengalami penurunan tajam yang diikuti oleh penurunan harga saham perbankan, seiring dengan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap risiko kredit dan kondisi fundamental bank (Bisnis.com, 2025; CNN Indonesia, 2025). Berita tersebut menunjukkan bahwa investor semakin memperhatikan kondisi fundamental bank, tidak hanya dari sisi laba yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan bank dalam mengelola likuiditas, permodalan, dan kualitas aset. Beberapa bank bahkan dilaporkan memperketat penyaluran kredit dan meningkatkan pengawasan terhadap NPL sebagai langkah strategis untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi (TVOneNews, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa kualitas aset memiliki peran penting dalam menjaga profitabilitas dan kepercayaan investor terhadap sektor perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, khususnya likuiditas dan solvabilitas, serta kondisi kualitas aset yang dimiliki bank. Namun, hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan menandakan perlunya pengujian lebih lanjut dengan memasukkan kualitas aset sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan kualitas aset sebagai variabel moderasi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian dapat dilaksanakan secara jelas dan terperinci serta memberikan gambaran penelitian yang lebih spesifik. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (i) apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas, (ii) apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, (iii) apakah kualitas aset memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas, dan (iv) apakah kualitas aset memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris, yakni (i) pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas, (ii) pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, (iii) pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas yang dimoderasi oleh kualitas aset, dan (iv) pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas yang dimoderasi oleh kualitas aset.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang telah dijelaskan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai aspek, baik aspek teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dan keuangan, khususnya di bidang perbankan, terkait pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan kualitas aset sebagai variabel moderasi. Sedangkan untuk manfaat praktis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen bank dalam pengelolaan likuiditas, permodalan, dan kualitas aset, serta menjadi referensi bagi investor dalam menilai kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

Teori Agensi

Agency Theory merupakan salah satu teori inti dalam studi tentang tata kelola perusahaan (corporate governance) yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent). Menurut Ross et al. (2018), *Agency Theory* muncul sebagai respons atas adanya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol operasional perusahaan. Dengan kata lain, meskipun pemilik memiliki hak atas laba dan nilai perusahaan, pengambilan keputusan harian dilakukan oleh manajemen. Teori keagenan juga menjadi dasar penting dalam memahami dinamika pengambilan keputusan di dalam organisasi bisnis serta potensi konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak tersebut. Dalam konteks industri perbankan, pemegang saham atau investor bertindak sebagai principal, sedangkan direksi dan tim manajemen bank berperan sebagai agent yang diberikan mandat untuk mengelola aset, dana nasabah, dan sumber daya lainnya demi mencapai tujuan perusahaan, termasuk meningkatkan kinerja keuangan secara efisien dan berkelanjutan. Hal ini menimbulkan potensi konflik kepentingan karena informasi yang dimiliki oleh agen biasanya lebih lengkap dibanding prinsipal.

Menurut (Eisenhardt, 2010) teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi yaitu: asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*) dan asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) *bounded rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, dan (3) *risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memilih mengelak dari risiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) konflik sebagian tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara pemilik dan agen. Asumsi informasi merupakan asumsi yang menyatakan bahwa informasi merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli.

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak pengelola (*agent*) dalam suatu organisasi. Dalam konteks perbankan, pemegang saham bertindak sebagai principal yang memberikan wewenang kepada manajemen bank sebagai agent untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun, perbedaan kepentingan

antara principal dan agent dapat menimbulkan konflik keagenan yang berdampak pada kinerja keuangan bank (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik keagenan dalam perbankan dapat muncul dalam bentuk pengambilan keputusan yang tidak optimal, seperti pengelolaan likuiditas yang berlebihan atau penyaluran kredit yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset menjadi penting untuk memastikan bahwa manajemen bank bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan menjaga kinerja profitabilitas bank secara berkelanjutan.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimilikinya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional, aset produktif, serta risiko yang melekat dalam aktivitas perbankan (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas tidak hanya menunjukkan efisiensi pengelolaan aset, tetapi juga menentukan keberlanjutan operasional dan daya saing di tengah ketidakpastian ekonomi (Ilhami & Thamrin, 2021). Salah satu ukuran penting profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*, yang mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dan kinerja keuangan yang baik bersih (Kholis & Lintang Kurniawati, 2018).

Dalam penelitian perbankan, profitabilitas umumnya diukur menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola, sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang ditanamkan. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lebih menekankan penggunaan ROA sebagai indikator utama profitabilitas bank karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan.

Penelitian empiris terkini menunjukkan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk memahami kinerja bank secara komprehensif (Ozili & Uadiale, 2017).

2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu tingkat kemampuan yang bersifat relatif. Karena itu jika perusahaan berada dalam keadaan kurang likuid, ada kemungkinan perusahaan tidak bisa memanfaatkan kesempatan potongan (pembelian, tunai) yang ditawarkan oleh para leveransiernya. Sebagai akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi pada tingkat biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar.

Likuiditas bank mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah dan kewajiban operasional lainnya. Pengelolaan likuiditas yang baik sangat penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan. Dalam penelitian perbankan, likuiditas sering diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* atau rasio lain yang

sejenis. LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio LDR yang terlalu tinggi menunjukkan risiko likuiditas yang meningkat, sedangkan rasio yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan dananya ke sektor produktif.

Penelitian pasca tahun 2020 menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank. Beberapa penelitian menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena meningkatnya dana menganggur, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif karena likuiditas yang memadai dapat menurunkan risiko operasional dan meningkatkan stabilitas laba (Trad et al., 2017) (Miah & Uddin, 2017).

2.4 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatan bisnis tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan. Dengan mempertimbangkan setiap jenis pembiayaan di atas oleh sebab itu penting bagi seorang manajer keuangan untuk menilai kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal melalui rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Menurut (Hery, 2016) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (dibubarkan). Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik juga dalam jangka panjang. Solvabilitas bank mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasional. Dalam konteks perbankan, solvabilitas sering dikaitkan dengan kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio solvabilitas yang umum digunakan dalam penelitian perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian akibat penyaluran kredit dan aktivitas lainnya. Bank dengan tingkat CAR yang memadai dinilai lebih stabil dan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap risiko keuangan.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank, meskipun arah pengaruhnya tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif karena modal yang kuat meningkatkan kepercayaan pasar, sementara penelitian lain menemukan pengaruh negatif karena kelebihan modal dapat menurunkan efisiensi penggunaan dana (Dang et al., 2020).

2.5 Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank. Kualitas aset mencerminkan tingkat risiko kredit yang dimiliki bank, khususnya terkait dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktik perbankan, kualitas aset umumnya diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kredit bermasalah yang tinggi, yang dapat berdampak negatif terhadap pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit. Penelitian pasca tahun 2020 menunjukkan bahwa kualitas aset memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi (Karim, Rejaul; Roshid, Mustaqim; Shammie, Farjana Bashir; Hasan, 2022).

Selain sebagai variabel independen, kualitas aset juga digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian perbankan. Kualitas aset yang baik dapat memperkuat pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas bank, sedangkan kualitas aset yang buruk dapat memperlemah hubungan tersebut (Ben Abdallah & Bahloul, 2025).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank telah banyak dilakukan, khususnya dengan menekankan pada peran likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset sebagai indikator kesehatan bank. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan.

Dang et al. (2020) meneliti bank-bank komersial di negara berkembang dan menemukan bahwa kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank dengan modal yang kuat cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, meskipun dalam kondisi tertentu kelebihan modal dapat menurunkan efisiensi laba.

Trabelsi dan Trad (2021) meneliti hubungan likuiditas dan profitabilitas bank di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Penelitian tersebut menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas ketika rasio berada pada tingkat yang terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan kinerja laba bank.

Ghosh, (2017) meneliti peran kualitas aset terhadap profitabilitas bank dan menemukan bahwa *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Tingginya NPL meningkatkan beban pencadangan dan menurunkan pendapatan bunga, sehingga berdampak langsung pada laba bank.

Penelitian oleh Lee dan Hsieh (2021) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank, namun arah pengaruhnya bergantung pada efisiensi manajemen dalam mengelola modal. Bank dengan CAR yang optimal

cenderung memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik dibandingkan bank dengan CAR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Miah dan Uddin (2021) meneliti pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank di negara berkembang dan menemukan bahwa likuiditas yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan profitabilitas karena mampu menekan risiko operasional dan menjaga stabilitas pendapatan.

Karim et al. (2022) menemukan bahwa kualitas aset tidak hanya berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel keuangan lainnya dan profitabilitas. Bank dengan kualitas aset yang baik lebih mampu mengelola risiko dan mempertahankan kinerja laba dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Ben Abdallah dan Bahloul (2024) dalam jurnal AJEMS menemukan bahwa kualitas aset berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara rasio keuangan dan kinerja bank. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat ketika bank memiliki kualitas aset yang baik. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan kualitas aset merupakan faktor penting dalam menentukan profitabilitas bank. Namun, perbedaan hasil penelitian menunjukkan adanya *research gap* yang dapat dijelaskan melalui penggunaan variabel moderasi, khususnya kualitas aset.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank

Dalam penelitian perbankan modern, likuiditas dipandang sebagai bagian dari keputusan manajerial internal yang berperan penting dalam menentukan kinerja bank. Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus menyalurkannya ke aset produktif yang menghasilkan pendapatan.

Likuiditas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank yang memiliki likuiditas yang memadai akan lebih mampu menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan nasabah. Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana menganggur sehingga menurunkan potensi laba. Penelitian Trabelsi dan Trad (2021) serta Miah dan Uddin (2021) menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank bersifat tidak linier dan bergantung pada tingkat efisiensi pengelolaan dana.

Pendekatan yang digunakan oleh Ben Abdallah (2024) menekankan bahwa likuiditas merupakan salah satu determinan internal yang mencerminkan kualitas pengelolaan manajemen bank. Pengelolaan likuiditas yang tidak optimal dapat menimbulkan risiko, baik berupa risiko likuiditas akibat kekurangan dana maupun risiko penurunan profitabilitas akibat kelebihan dana menganggur. Oleh karena itu, likuiditas dipahami sebagai hasil dari trade-off manajerial antara risiko dan tingkat pengembalian. Penjabaran hubungan antara likuiditas dan profitabilitas juga didukung oleh teori manajemen perbankan yang menyatakan bahwa penyaluran dana ke kredit produktif akan meningkatkan pendapatan bunga sebagai sumber utama laba bank (Athanasoglou & Sophocles N. Brissimis, 2008). Selain itu, (Philip Bourke, 1989) menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan aset lancar memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja profitabilitas bank.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat secara optimal guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai principal. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit yang produktif. Semakin tinggi penyaluran kredit, semakin besar peluang bank memperoleh pendapatan bunga yang pada akhirnya meningkatkan laba. Pengelolaan likuiditas yang efektif menunjukkan kinerja manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, likuiditas yang diprosikan dengan LDR diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA).

Berdasarkan kerangka analisis internal bank sebagaimana dikemukakan oleh Ben Abdallah (2024) serta didukung oleh teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

2.7.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas Bank

Solvabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menyerap potensi risiko kerugian. Bank dengan tingkat solvabilitas yang memadai dinilai lebih stabil dan memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap risiko keuangan. Dang et al. (2020) dan Lee dan Hsieh (2021) menemukan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Modal yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan pasar, namun pengelolaan modal yang tidak efisien dapat menurunkan kinerja laba.

Menurut pendekatan Ben Abdallah (2024), kecukupan modal merupakan salah satu indikator utama kualitas manajemen internal bank. Bank dengan tingkat solvabilitas yang memadai memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan operasional, termasuk dalam penyaluran kredit dan pengelolaan risiko, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat profitabilitas. Secara teoritis, (Allen N. Berger, 1995) menyatakan bahwa modal yang kuat memungkinkan bank untuk menyerap potensi kerugian dan mendukung aktivitas yang menghasilkan laba. Temuan ini diperkuat oleh (John Goddard, Phil Molyneux, 2004) yang menjelaskan bahwa kecukupan modal berperan penting dalam menjaga kinerja profitabilitas bank dalam jangka panjang.

Secara teoritis, (Ash Demirgüç-Kunt, 1999) menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, (Louzis, 2013) menemukan bahwa meningkatnya kredit bermasalah dapat melemahkan kinerja perbankan dan mengurangi efektivitas pengelolaan dana. Dengan demikian, kualitas aset dipandang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan *Agency Theory*, keputusan pendanaan dan kecukupan modal merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menanggung risiko kerugian. Modal yang kuat memungkinkan bank melakukan ekspansi usaha dan penyaluran kredit secara lebih optimal sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba. Dengan demikian, semakin tinggi CAR menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko dan

menjaga kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka analisis Ben Abdallah (2024) yang memandang solvabilitas sebagai determinan internal profitabilitas serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank

2.7.3 Peran Kualitas Aset dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Dalam kerangka manajemen internal bank, kualitas aset dipandang sebagai faktor penting yang mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Kualitas aset yang baik menunjukkan rendahnya tingkat kredit bermasalah sehingga bank dapat mengelola dana yang dimiliki secara lebih efektif untuk menghasilkan laba.

Dalam kerangka *Agency Theory*, kualitas aset mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola risiko kredit. *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dapat menurunkan pendapatan dan meningkatkan biaya pencadangan. Meskipun LDR yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan bunga, tingginya NPL dapat mengurangi manfaat tersebut karena meningkatnya risiko gagal bayar. Dengan demikian, kualitas aset diduga memperlemah pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Pendekatan yang digunakan oleh Ben Abdallah (2024) menempatkan risiko kredit sebagai salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi efektivitas keputusan manajerial, termasuk dalam pengelolaan likuiditas. Likuiditas yang dikelola dengan baik belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas apabila kualitas aset rendah, karena meningkatnya kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan. Secara teoritis, Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999) menyatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, Louzis et al. (2012) menemukan bahwa meningkatnya kredit bermasalah dapat melemahkan kinerja perbankan dan mengurangi efektivitas pengelolaan dana. Dengan demikian, kualitas aset dipandang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan kerangka analisis internal bank sebagaimana dikemukakan oleh Ben Abdallah (2024) serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas aset memoderasi pengaruh positif likuiditas terhadap profitabilitas bank

2.7.4 Peran Kualitas Aset dalam Memoderasi Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Kualitas aset juga memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas penggunaan modal bank. Dalam konteks manajemen perbankan, modal yang memadai akan lebih optimal dalam meningkatkan profitabilitas apabila bank mampu menjaga kualitas aset yang dimiliki. Modal yang kuat tidak akan memberikan manfaat optimal apabila bank memiliki kualitas aset yang buruk. Tingginya kredit bermasalah dapat menggerus modal dan menurunkan laba bank. Karim et al. (2022) serta Ben Abdallah dan Bahloul (2024) menemukan bahwa kualitas aset berperan penting dalam memperkuat hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas.

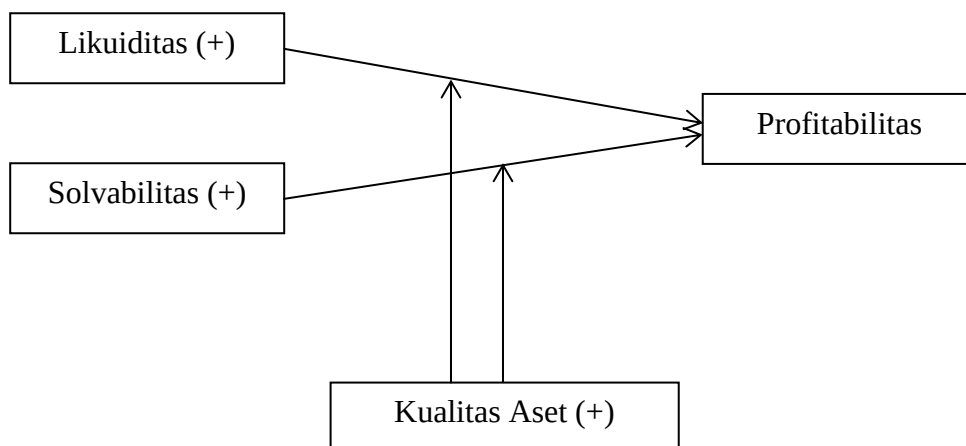
Tingkat NPL yang tinggi mencerminkan rendahnya kualitas aset dan meningkatnya risiko kredit. Meskipun bank memiliki modal yang kuat (CAR tinggi), tingginya kredit bermasalah dapat menggerus laba melalui pembentukan cadangan kerugian. Oleh karena itu, kualitas aset diduga memengaruhi hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas dengan cara memperlemah pengaruh positif kecukupan modal terhadap laba.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Berger & DeYoung, 1997) yang menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas aset, kecukupan modal, dan profitabilitas bank. Selain itu, Louzis et al. (2012) juga menegaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah dapat mengurangi efektivitas modal dalam mendukung kinerja keuangan bank.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka analisis Ben Abdallah (2024) serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H4: Kualitas aset memoderasi pengaruh positif solvabilitas terhadap profitabilitas bank

2.8 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ketersediaan data.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2022–2024.
2. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian 2022–2024.
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan perbankan yang memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*), solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), profitabilitas (*Return on Assets/ROA*), dan kualitas aset (*Non-Performing Loan/NPL*).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu 2022–2024, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 observasi ($10 \text{ bank} \times 3 \text{ tahun}$), yang dinilai telah memenuhi persyaratan minimal untuk analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan secara resmi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan bank, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing bank. Penggunaan data sekunder dinilai relevan karena data tersebut telah diaudit dan mencerminkan kondisi keuangan bank secara objektif.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan makna setiap variabel penelitian secara konseptual dan operasional, serta menjelaskan bagaimana variabel tersebut diukur sehingga dapat dianalisis secara kuantitatif. Penjelasan ini bertujuan untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara objektif dan konsisten.

3.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola. Dalam perspektif akuntansi manajemen, profitabilitas digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajerial serta dasar dalam pengambilan keputusan strategis, seperti perencanaan ekspansi usaha, pengendalian biaya, dan pengelolaan risiko. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. ROA dipilih karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya. Penggunaan ROA dinilai lebih tepat untuk sektor perbankan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya karena aktivitas utama bank sangat bergantung pada pengelolaan aset produktif, seperti kredit dan surat berharga.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia lebih menekankan ROA sebagai indikator kinerja bank karena ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba secara keseluruhan, tanpa dipengaruhi oleh struktur permodalan. Secara operasional, ROA diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki bank pada akhir periode.

Penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Sari & Fauzan, 2025) menggunakan ROA sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan bank karena dinilai mampu mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ROA merupakan ukuran yang relevan dan umum digunakan dalam penelitian perbankan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama kewajiban kepada nasabah dalam bentuk penarikan dana pihak ketiga. Dalam konteks perbankan, likuiditas merupakan salah satu aspek paling krusial karena kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Dari sudut pandang akuntansi manajemen, pengelolaan likuiditas berkaitan langsung dengan keputusan manajerial dalam menyeimbangkan antara keamanan dana dan upaya memaksimalkan laba. Likuiditas yang terlalu rendah meningkatkan risiko gagal bayar, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana menganggur yang menurunkan profitabilitas.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio ini menggambarkan sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan untuk kegiatan produktif dalam bentuk kredit. Dalam penelitian (Meidi & Tannia, 2025), LDR digunakan sebagai salah satu rasio yang diuji terhadap ROA, bersama CAR dan NPL, menunjukkan LDR termasuk variabel penting yang sering dipakai untuk mengukur likuiditas bank dalam model profitabilitas.

Nilai LDR yang optimal menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara efisien tanpa mengorbankan kemampuan likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3.4.3 Solvabilitas

Solvabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menyerap potensi kerugian yang timbul dari risiko operasional dan risiko kredit. Dalam sektor perbankan, solvabilitas sangat erat kaitannya dengan kecukupan modal yang dimiliki bank.

Dari perspektif akuntansi manajemen, solvabilitas digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait struktur permodalan, ekspansi usaha, dan pengendalian risiko. Bank dengan tingkat solvabilitas yang memadai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan perbandingan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Rasio ini digunakan oleh regulator sebagai indikator kesehatan permodalan bank.

Jurnal (Meidi & Tannia, 2025) juga menguji CAR sebagai variabel solvabilitas untuk melihat pengaruhnya terhadap ROA. Meskipun hasilnya bisa bervariasi, penelitian ini memperkuat penggunaan CAR sebagai proksi solvabilitas dalam studi profitabilitas bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian, meskipun tingkat CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan kurang optimalnya penggunaan modal.

3.4.4 Kualitas Aset

Kualitas aset mencerminkan tingkat risiko kredit yang dimiliki bank, khususnya terkait dengan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Dalam operasional perbankan, kualitas aset menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas keuangan dan keberlanjutan laba bank.

Dari sudut pandang akuntansi manajemen, kualitas aset berperan sebagai alat pengendalian risiko kredit serta indikator efektivitas kebijakan penyaluran kredit yang diterapkan oleh manajemen bank. Kualitas aset yang buruk dapat meningkatkan beban pencadangan kerugian kredit dan menurunkan profitabilitas bank. Dalam penelitian (Sari & Fauzan, 2025) juga mencakup NPL sebagai variabel risiko kredit dan menunjukkan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank di Indonesia, sehingga kuat untuk dipakai sebagai referensi bahwa NPL sering digunakan dalam kajian profitabilitas

Dalam penelitian ini, kualitas aset diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL). NPL menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas aset yang baik dan mampu mengelola risiko kredit secara efektif. Sebaliknya, NPL yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko kredit yang dapat melemahkan pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kualitas aset digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah kondisi kualitas aset dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas bank.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan model yang baik, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dijelaskan sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*).

Dalam analisis grafik, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi residual yang mendekati normal. Dalam analisis grafik *normal probability plot* dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- c. Uji normalitas dengan grafik berpotensi menyesatkan karena hasil interpretasinya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, dilakukan uji statistik untuk menyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi residual dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, dan sebaliknya jika nilai $tolerance > 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y menjadi sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *Scatterplot* dapat juga menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011). Indikator ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji ini, jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan *software* komputer yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 CAR + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = Profitabilitas

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

LDR = Likuiditas

CAR = Solvabilitas

ε = Fakta error

3.5.4 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA merupakan teknik dalam analisis regresi yang digunakan untuk menguji efek moderasi, yaitu bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat berubah tergantung pada variabel moderasinya. Model persamaan regresi dapat diformulasikan dengan persamaan berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 CAR + \beta_3 NPL + \beta_4 (LDR \times NPL) + \beta_5 (CAR \times NPL) + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi

LDR = Likuiditas

CAR = Solvabilitas

NPL = Kualitas aset

ε = Fakta error

3.5.5 Uji Keباikan Model

Uji kebaikan model ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Uji kebaikan model secara statistik dapat diukur dari nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2011).

3.5.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*).

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan sama dengan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan didasari oleh :

- Jika terdapat nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka koefisien regresi bersifat signifikan dan simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika terdapat nilai signifikan $> 0,05$ maka secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa

terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik.

3.5.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji setiap hipotesis yang ada dengan menggunakan uji statistik yang tepat. Pengujian yang tepat untuk penelitian ini adalah uji statistik t. Hasil pengujian tersebut akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikatnya. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Menentukan kriteria pengambilan keputusan

- a. Apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (menerima H_0 dan menolak H_a) yang berarti bahwa variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.